

**DOMESTIKASI PEREMPUAN MELALUI MUSIK PERKUSI
TRADISIONAL CALEMPONG DI NAGARI UNGGAN SUMATERA BARAT
DIPANDANG SEBAGAI REFRAIN**

Fahmi Marh¹, Hery Budiawan²

¹Music Art, Performance Art Department, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

²Music Education, Language and Art Department, Universitas Negeri Jakarta

E-mal: fahmi_marh@yahoo.com

Abstract: *The women who play Calempong is the source of inspiration for the study to objectify their experiences as Calempong players in Nagari Unggan. This research is also the result of music compositions and performance patterns analysis which were understood from the practice of female traditional musicians in Nagari Unggan.” The research used qualitative method to understand the phenomenon of the dynamic of changing process in the role of musicians especially through women’s experiences or the players. Both experiences in the performances and the musical experiences from Calempong compositions that have been played. The types of data used in this research are both primary and secondary data. Primary data were obtained by observing Calempong live-performance executed by the women, starting from the stage of preparation for the show to the after-show stage of the performance. Then, an interview was conducted with the women players, coach of group performance, niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, kapalo mudo, and other related informant. Calempong in Nagari Unggan become a sample in order to identify any possibility of woman emancipation or subordination, by placing her position as Calempong player which determined by the men of Nagari Unggan. The expected output of this research is to discover social and musical dynamic of traditional percussion musician who has territorialize value, as the result the goal of placing women on ‘The Calempong performance as women domestication medium in Nagari Unggan’ can be achieved as the potential of Minangkabau Women.*

Keywords: *Calempong Percussion Music, Women, Domestication, Refrain*

Abstrak: Domestikasi Perempuan melalui Musik Perkusi dipandang Sebagai Refrain ini hasil penelitian seni pertunjukan musik, yang mana fokusnya lebih ke arah kedudukan perempuan sebagai perempuan pemain musik yang terkesan di “domestikasi”. Sedangkan musik “Calempong di Nagari Unggan menjadi sampel” untuk mencari apakah ada kemungkinan emansipasi atau subordinasi perempuan dengan menempatkan posisinya menjadi pemain *calempong* oleh kaum pria di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Perempuan yang bermain calempong ini adalah sumberinspirasi kajian untuk mengobjektifikasi pengalamannya sebagai pemain calempong di Nagari Unggan. Penelitian ini juga hasil analisis komposisi musik dan pola-pola pertunjukan calempong yang di pahami dari praktek musisi perempuan tradisi di Nagari Unggan.” Metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif, metode ini untuk memahami fenomena tentang dinamika proses perubahan peran pemain musik terutama melalui pengalaman perempuan atau pemainnya. Baik pengalaman dalam pertunjukan maupun pengalaman secara musikal dari komposisi-komposisi calempong yang telah dimainkan. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data

primer diperoleh dengan mengamati pertunjukan calempong yang dilakukan perempuan secara langsung, mulai dari tahap persiapan pertunjukan, hingga setelah pertunjukan. Kemudian wawancara langsung dengan perempuan pelaku pertunjukan calempong, pembina kelompok pertunjukan, *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai*, *bundo kanduang*, *kapalo mudo* dan narasumber yang berkaitan pertunjukan calempong. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai tulisan, hasil penelitian, foto, dan rekaman *audio visual* (vcd dan DVD) pertunjukan calempong.

Kata kunci: Musik Perkusi Calempong, Perempuan, Domestikasi, Refrain

PENDAHULUAN

Calempong yang juga disebut *talempong*, dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini memainkan komposisi-komposisi musik sederhana dengan pengulangan (repetisi). Musik pukul ini hampir dimiliki oleh seluruh *Nagari* yang ada di Minangkabau.

(*Nagari* adalah suatu pemukiman di Minangkabau yang berasal dari *banjar*, *taratak*, *koto*. *Nagari* terbentuk atas empat suku yang memiliki *basosok bajurami* (perbatasan), *balabuhan batapian* (jalan dan tempat mandi), *balai-balai bamusajik* (tempat musyawarah/pasar dan tempat ibadah), dan *bapandam pakuburan* (kuburan). (Amir M.S, 2012).

Calempong terdiri dari lima sampai enam alat *calempong*, satu *oguang* (gong) dan dua *gondang* (gendang) (Ichlas Syarief, 1993, Zahara Kamal, 2000). Alat musik perkusi tradisional ini dipertunjukkan secara berkelompok di *balai adaik* (tempat berkumpul dan musyawarah adat). Posisi pemain *ca (ta)-lempong* yang dilakukan dengan cara duduk disebut *ca (ta)-lempong rea* atau *para-para* dan yang dimainkan di luar ruangan dengan cara berdiri dan berjalan, dikenal dengan sebutan *ca (ta)-lempong pacik* atau *renjeang* (dipegang) (Boestanul Arifin Adam, 1986; Mahdi Bahar, 2009; Indar Andar Sastra, 2018, Ediwar, 2018). Keputusan besar yang diambil oleh kaum laki-laki masyarakat *Nagari Unggan* Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Mendomestikasi atau menunjuk “hanya kaum perempuan” sebagai pemain musik perkusi tradisional (*calempong/talempong*), sedangkan laki-laki hanya sebagai penonton. Menjadi menarik untuk diteliti, bagaimana peranan perempuan Minangkabau sebagai pemain musik. Persoalan pemain *calempong* di *Nagari Unggan* ini menjadi fenomena, dimana perempuan bermain *calempong* berpotensi sebagai penghormatan status, tetapi sebaliknya keberadaan perempuan sebagai pemain memiliki kesan, seperti objek laki-laki dan tersubordinasi.

Apabila domestikasi melalui permainan musik itu tujuannya adalah penghormatan status perempuan, hal ini akan sangat berpeluang untuk memperjuangkan kebebasan hak perempuan. Hak yang selama ini melekat dengan adat-istiadat yang membatasi kebebasan perempuan hadir di ruang publik. Namun bukan kebebasan yang mutlak, melainkan kebebasan dalam berkreatifitas dan kemerdekaan dari praktik adat yang membelenggu kaum perempuan Minangkabau mempertunjukkan dirinya di ruang-ruang selain kelompok sukunya. Momen ini sekaligus akan menjadi peluang kebangkitan bagi perempuan. Pertunjukan *calempong* akan menjadi media yang mempertinggi kedudukan sosial perempuan dari segi kreatifitas musisi. Pertunjukan kelompok musik perkusi tradisional ini, berpotensi menjadi salah satu potret kebangkitan perempuan di Minangkabau. Setidaknya dengan bermain *calempong* akan jadi satu kesempatan untuk mencapai aktualisasi diri. Setiap pemain akan memiliki kesempatan saling percaya diri dan antusias, secara musikal juga sangat memungkinkan akan muncul pengalaman keindahan yang tidak terduga dari perempuan ketika memainkan komposisi musik perkusi *calempong*.

Untuk menggali potensi perempuan, penelitian ini fokus pada para pemain *calempong*, untuk melihat apa yang terjadi pada perempuan sebagai musisi. Perempuan sebagai pemain *calempong* (musisi perempuan) di Nagari Unggan, dilihat dari sudut pandang refrain. Penelitian musisi perempuan Nagari Unggan ini bertujuan untuk memahami gairah hidup sub-budaya Minangkabau. Sekaligus menunjukkan bagaimana hubungan perempuan yang melakukan pekerjaan musik yang diciptakan oleh laki-laki. Penelitian ini, mencakup konsep dasar hubungan perempuan dan laki-laki dalam musik. Hasil penelitian ini mengobjektifikasi pengalamannya pemain *calempong* di Nagari Unggan. Pengalaman apa saja yang dialami perempuan di Nagari Unggan sebagai pemain *calempong*? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkapkan Mengungkapkan pengalaman musisi perempuan dalam pertunjukan. Sehingga Menjadi sumbangan pengetahuan tentang pengalaman perempuan di Minangkabau menjadi antusias dan tidak hanya menjadi objektifikasi laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian “domestikasi perempuan di Nagari Unggan dalam pertunjukan *calempong* dipandang sebagai refrain”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Lexi J. Moeong, 2001), secara khusus akan mengungkap pengalaman langsung perempuan dari kelompok-kelompok pemain musik perkusi tradisional *calempong* di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Provinsi Sumatera Barat. Selain itu penelitian dilakukan untuk mempelajari pengalaman musikal dan berbagai kepentingan perempuan didomestikasi dengan praktek musik (Suwardi Endarsono, 2015). Metode kualitatif yang merujuk pada penceritaan pengalaman hidup dan masa lalu perempuan mengenai kehidupannya secara keseluruhan maupun sebagian, tertulis atau lisan, maupun atas permintaan penelitian.

Metode penelitian lebih dominan melakukan wawancara musisi perempuan, pengamatan pertunjukan musik dan observasi. Kajian ini mengeksplorasi cara perempuan didomestikasi oleh laki-laki dalam pertunjukan musik dan bagaimana perempuan mempertahankan diri untuk menandai Musik perkusi tradisional (*calempong*) sebagai miliknya yang kodifikasi dari kebijakan kaum-laki-laki. Sedangkan data lainnya akan diperoleh dari kaum laki-laki dan masyarakat selain pemain *calempong* dan toko-toko adat, tulisan, foto dan *video* dan audio yang terkait dengan pertunjukan *calempong*.

Penelitian dengan menonton dan mendokumentasikan pertunjukan serta komposisi *calempong* yang dimainkan perempuan di panggung pertunjukan untuk konteks upacara-upacara adat. Selain itu juga akan dilakukan kelompok diskusi terarah untuk memperoleh gambaran umum tentang dominasi perempuan pada *calempong* dari setiap kelompok musik *calempong*, selanjutnya diperdalam dengan wawancara. Wawancara akan dilakukan pada para pemain *calempong* dari setiap kelompok yang mengalami komposisi dan pertunjukannya.

Pengumpulan dan mereduksi data yang berkaitan dengan perempuan Unggan terutama pengalaman dari empat kelompok musik perkusi tradisi *calempong* yaitu dua puluh orang pemain perempuan, yang mana masing-masing kelompok terdiri dari lima orang. Pengalaman masing-masing pemain *calempong* ini kemudian dianalisis berdasarkan refrain. Hal ini guna melihat perbedaan pengalaman perempuan bermain musik.

Hasil identifikasi temuan kekuatan domestikasi perempuan dalam pertunjukan *calempong*, selanjutnya akan dikembangkan sebagai dinamika pengalaman perempuan

serta mengkorelasikannya dengan refrain. Untuk memadatkannya menjadi hasil penelitian perlu kiranya dilakukan reteritorialisasi pengalaman perempuan dari musik *calempong* sebagai domestikasi perempuan. Reteritorialisasi yang dimaksud, merupakan proses untuk menstabilkan kekuatan musikal dari khaos kepentingan perempuan dan laki-laki dalam musik yang telah diyakini memiliki potensi dengan ekspresi yang berkualitas dan siap untuk dilepaskan dari teritori musikal yang lama menjadi reteritori atau wilayah baru dan potensi baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Domestikasi perempuan dalam pertunjukan *calempong* di Nagari Unggan, berdasarkan hasil wawancara dengan empat kelompok pemain perempuan, dari empat suku yang ada di Nagari Unggan, *Niniak Mamak* (tokoh adat), *alim ulama* (tokoh agama), *cadiak pandai* (cendikiawan) dan *palo mudo* (pemuda). Perempuan sebagai pemain musik perkusi tradisional ini, sengaja diatur untuk kepentingan perempuan agar laki-laki bisa menikmati atas apa yang telah mereka ciptakan untuk menandai musik perkusi menjadi miliknya. Di sisi lain, laki-laki sengaja memanfaatkan perempuan melalui *calempong* agar perempuan merasa nyaman dan merasa lebih hidup ketika laki-laki *marantau* (di luar rumah). Bagi perempuan ketika bermain *calempong*, ternyata menjadi sesuatu yang menggairahkan kehidupannya. Perempuan mampu memanfaatkan situasi ketika mereka kesepian ditinggal oleh kaum laki-laki yang pergi *marantau*.

Peristiwa domestikasi melalui musik perkusi tradisional ini sama-sama dimanfaatkan oleh laki-laki dan perempuan. Perempuan mengulangi secara dinamis apa yang pernah diciptakan oleh laki-laki dengan *calempong* sedangkan laki-laki menandai apa yang pernah mereka buat melalui perempuan. Hal ini memberi kesan ada ruang pertunjukan yang sama-sama ingin dipertahankan yang tentunya dengan kepentingan masing-masing. Kaum laki-laki mempertahankan dengan kuasa, tetapi tidak lagi memiliki hak memainkan *calempong*, sedangkan perempuan dengan musikalnya. Kepentingan laki-laki dan perempuan dalam pertunjukan musik perkusi tradisional *calempong* ini penulis pandang sebagai Refrain.

Refrain merupakan “ruang yang ingin dipertahankan” (Harry Witchel, 2010). Musik perkusi tradisional *calempong* di Nagari Unggan adalah ruang bunyi untuk menandai wilayah budaya permainan (*pamenan*) agar tetap berada pada wilayah yang

dilindungi dan orang merasa nyaman di dalamnya. Layaknya musik digunakan oleh manusia untuk mempertahankan sebuah ruang. Suatu ruang, untuk mengatakan siapa yang harus berada di sana, apa yang sedang terjadi dan perilaku apa yang ditampilkan serta kenikmatan apa yang dirasakan. Pertunjukan *calempong* di Nagari Unggan sebagai refrain ini lebih terkait dengan kepentingan perempuan sebagai pemain musik, yang secara menyeluruh berhubungan dengan laki-laki Minangkabau. *calempong* dimanfaatkan untuk menandai ruang kepemilikan sub-budaya Minangkabau.

Penggunaan istilah refrain menunjukkan perilaku perempuan dan laki-laki yang melekat pada *calempong* yang dipertahankan sebagai miliknya masing-masing dengan cara yang berbeda untuk “kenyamanan” masing-masing. Laki-laki melalui kekuasaannya untuk menandai *calempong*; disadarinya atau tidak, perempuan seperti ter subordinasi. Namun dalam kondisi seperti itu, perempuan juga dapat memanfaatkan situasi itu dengan menjadikan *calempong* sebagai suatu alternatif menata ulang teritori laki-laki dalam musik pada pertunjukan *calempong*, sehingga teritori laki-laki dalam musik tersebut berubah menjadi milik perempuan.

Refrain perempuan dalam pertunjukan yang juga mampu menandai *calempong* melalui komposisi, akan dilihat sebagai teritori yang belum memiliki potensi tetapi punya kekuatan yang belum dapat di ukur. Teritori ini memiliki potensi yang masih terkubur. Hal ini disebabkan karena perbedaan yang diterapkan oleh masyarakat di Nagari Unggan, atau karena kekuatan kuasa laki-laki adat dan juga karena keterbatasan daya jelajah perempuan menandai teritori laki-laki dalam musik.

Salah satu pengalaman musikal perempuan Nagari Unggan dari komposisi *calempong* sebagai potensi yang terkubur yang menjadikan mereka antusias. Di mana ketika mereka dapat merasakan bentuk komposisi *calempong* yang sangat sederhana dan berulang-ulang dengan tempo cepat yang statis, beserta karakter nada *anhemitonic*. Rosmani berusia 76 tahun pada tahun 2010 melalui wawancara, mengutarakan pengalamannya menghayati salah satu komposisi *calempong* yang berjudul “*Batang tarunjam*” (batang kayu yang terhujam). Katanya komposisi *Batang tarunjam*, bukan tentang batang kayu yang terhujam, melainkan menggambarkan “kesakitan” seseorang. Maksudnya di sini adalah derita yang dialami oleh seorang laki-laki karena terhujam oleh serat batang kayu yang telah roboh. Dengan kondisi seperti itu dia tetap berjalan tanpa menggunakan alas kaki. Pengalaman Rosmani mengenai komposisi yang menggambarkan kesakitan ini, menunjukkan bahwa

Rosmani sebagai perempuan memiliki cara yang berbeda dalam menikmati musik *calempong*.

Hal yang sama juga dirasakan oleh pemain *calempong* lainnya bernama Jasmarni 62 tahun dan Asnimarwati 40 tahun. Para pemain *calempong* ini mampu menemukan kedalaman musik dan sensasi yang lain di dalam musik. Impresi kesakitan pada komposisi *calempong* dari rangsangan ritme dan nada tertentu yang ditemukan pemain musik ketika berjumpa ritme yang tak terduga dari musik yang sederhana. Pengalaman seperti itulah yang mengantarkan perempuan Nagari Unggan pada wilayah komposisi musik tradisi yang sebenarnya. Hal tersebut tidak hanya sebatas permukaan objek musik perkusi *calempong* saja, tapi merupakan pengalaman yang sangat mendalam yang dialami oleh pemain. Mungkin hal ini yang dikatakan Deleuze dalam (Gallope, 2017), bahwa *rhythm as a "measureless pulsation"*. Pada wilayah memainkan musik *calempong* seperti itu, perempuan mampu merasakan kenikmatan yang membara dan menjadi antusias karena menemukan sintesis dari kesepian ketika laki-laki berada di luar (merantau) dan kematian musik yang sederhana atau kebebasan komposisi musik kepada sesuatu yang baru dari kesederhanaannya. Pengalaman perempuan ini serupa dengan apa yang dikatakan Deleuze tentang refrain. Bahwa bermain musik bagi perempuan tidak hanya sekedar meniru atau menggandakan komposisi dalam pertunjukan, tetapi melanjutkan apa yang telah dibuat oleh penciptanya dengan memperluas ritme alam semesta ini (Michael Gallop, 2017).

REFRAIN

Refrain merupakan gagasan musik yang berasal dari bahasa Itali yaitu *ritournello*.

Ritournello (meaning return), or from tornado (meaning turnaround or flourish) and the earliest use of the term "Ritournello" in music referred to the final lines of a fourteenth century madrigal, which were usually in a rhyme scheme and meter that contrasted with the rest of the song. (Richard Taruskin, 2006)

Refrain tersebut istilah yang dipinjam oleh Deleuze dan Guatari untuk filsafatnya, dengan mengambil salah satu musik Oliver Messiaen sebagai modelnya. Menurut Deleuze musik yang lahir dengan cara mengulang-ulang seperti yang terdapat pada komposisinya "*The bird*" (kicauan burung). "Pengulangan" yang terdapat pada komposisi tersebut, hal inilah yang dimaksud oleh Deleuze dengan refrain. Adapun

tujuan dari refrain itu untuk membentuk kembali teritori. Hal ini juga ditegaskan oleh Victoria Browne dalam “*Memory and the Metaphysics of Music*”: *Battersby's Move Away from Deleuze and Guattari*” bahwa refrain untuk menandai teritori. Dalam penjelasan Battersby (1998), refrain berkembang secara bertahap melalui proses pengulangan (Victoria Browne, 2015). Jadi refrain sama dengan teritorialisasi (proses terjadinya instabilisasi atau tindakan membongkar untuk menandai dan membentuk kembali teritori); namun teritorialisasi terjadi melalui proses deteritorialisasi (pengkodean ulang atau membongkar teritori yang telah dianggap mapan agar tetap stabil) yang kemudian menjadi reteritori (wilayah baru yang merupakan hasil pengkodean dari pembongkaran teritori). Bagi Alecia Youngblood Jackson (2016), pengkodean dari pembongkaran teritori tersebut berpotensi sebagai “sintesis yang melakukan intervensi terhadap kematian dan kehidupan” (Alecia Youngblood Jackson, 2016). Dengan kata lain refrain sebagai kebebasan untuk memberi jalan kepada sesuatu yang baru (Dorothea Olkowsky, 2019). Refrain mengatur zona bagian dalam diri perempuan dan musik dan luar komposisi

Secara teknis dan ruang pertunjukan serta menciptakan fungsi tertentu yang berbeda di mana individu dan kelompok berpartisipasi (Dorothea Olkowsky, 2019). Refrain diumpamakan oleh Deleuze sebagai cara dasar proses refrain terjadi. Seperti yang dicontohkan Deleuze, ketika seorang anak takut dalam gelap menyanyikan lagu untuk meyakinkan dirinya, dengan demikian dia menetapkan titik stabil di tengah khaos sebagai fokus keteraturan dalam non-dimensional ruang. Seekor kucing menyemprot sudut-sudut rumah, pepohonan dan semak-semak di halaman untuk membatasi dimensi area dan mengklaim sebagai miliknya. Seekor burung yang bernyanyi menandai teritorialnya ke *milieus* lain dalam makrokosmos. Sebagai titik stabilisasi domestikasi perempuan melalui musik perkusi, refrain menciptakan *infra-assembly*; yang menyangkut *milieus* perempuan dan musik sebagai komponen dari fungsi ritme suatu teritori. *Infra-assembly* akan mengumpulkan komponen-komponen *milieu* ini berupa materi yang harus disatukan sebagai lingkaran properti di sekitar musisi perempuan. Sebuah *inter-assembly* dengan komponen dimensi (ruang berkapasitas/volume) untuk menata ulang kekuatan yang ada pada perempuan dan musik. Sedangkan *assembly* merupakan celah pembuka bagian luar dengan komponen pembebasan (Ronald Bogue, 2003). Komponen yang memproduksi refrain merupakan unsur yang saling terkait. Sesuai pernyataan Ronald Bogue (2003)

bahwa refrain diproduksi oleh semua komponen tetapi tidak terkandung secara eksklusif atau salah satu dari mereka. Refrain tidak ada dalam satu komponen, tetapi ada dalam hubungan antar elemen-elemen dalam aktivitas yang berlangsung dari setiap lapisan.

KESIMPULAN

Mendomestikasi perempuan melalui musik perkusi tradisional *calempong* di Nagari Unggan, ternyata mampu membuat perempuan merasa lebih hidup sebagai perempuan Minangkabau, serta merasa lebih antusias ketika berada dalam posisi memainkan komposisi-komposisi musik perkusi. Laki-laki yang mendomestikasi perempuan dengan musik, juga memiliki tujuan untuk menghormati perempuan agar perempuan tidak merasa kesepian ketika laki-laki berada di luar rumahnya meninggalkan perempuan dengan musik di rumah, yangmana laki-laki Minangkabau identik dengan merantau (berada di luar rumah persukuannya).

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Boestanoel Arifin. (1986). "Talempong Musik Tradisi Minangkabau". *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: ASKI.
- Adkins, Brent. (2015). *Deleuze and Guattari's a Thousand Plateaus a Critical Introduction and Guide*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bahar, Mahdi. (2009). *Musik Perunggu Nusantara Perkembangan Budayanya di Minangkabau*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Bogue, Ronald. (2003). *Deleuze on Music, Painting and The Art*. New York: Routledge.
- Browne, Victoria. (2011). "Memory and the Metaphysics of Music": Battersby's Move Away from Deleuze and Guattari, *Women: A Cultural Review*, 22:2-3, 155-167. DOI: 10.1080/09574042.2011.561114
- Burkhart, J. Peter, dkk. (2006). *A History of Western Music*. New York: W. W. Norton & Company.
- Deleuze, Gilles and Félix Guattari. (1987). *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*, trans. Brian Massumi, Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Chew, Geoffrey. (ed) Stanley Sadie and John Tyrrell. (2001). *The New Grove Dictionary of Music and Musicians* (2nd ed). London: Macmillan Publishers.
- Duoblienè, Liliya, dkk. (2016). *Rhythm and Refrain: In Between Philosophy and Arts*. Kuanas: Lithuanian University of Educational Sciences.
- Ediwar dkk, (2018). *Pelestarian Musik Tradisional Minangkabau: Kajian Organologis Tiga Jenis Alat Musik Minangkabau, Musik Tiup, Talempong dan Gandang Tambua*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Gallope, Michael. (2017). *Deep Refrains Music, Philosophy, and the Ineffable*. Chicago & London: University of Chicago Press.

- Hakimi, Idrus. (1984). *Pegangan Panghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*. Bandung: Remadja Karya.
- Hulse, Brian., Nick Nesbitt. (eds). (2010). *Sounding the Virtual: Gilles Deleuze and the Theory and Philosophy of Music*. Princeton: Princeton University.
- Jackson, Alecia Youngblood. (2016). "Potentializing a Deleuzian Refrain", *Appalachian State University*. 4, 20, Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/312446143>
- Joseph, Timothy O'Dwyer. (2012). *The Adventure of the Refrain: Composing with Improvised Music*. Queensland: University of Technology.
- Kamal, Zahara. (2000). "Eksistensi Musisi Wanita dalam Ansambel Talempong Unggan Minangkabau; Fungsi dan regenerasi". *Laporan penelitian*. Padangpanjang: STSI.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moisala, Prikko, dkk. (2017). *Musical Encounters with Deleuze and Guattari*. New York: Bloomsbury Academic.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Olkowski, Dorothea, Eftichis Pirovolakis. (ed). (2019). *Deleuze and Guattari's Philosophy of Freedom, Freedom's Refrains*. New York: Routledge.
- Swiboda, Marcel. (2002). *The Pragmatic Constructions of Deleuze, Guattari and Miles Davis*. Leeds: University of Leeds.
- Syarif, Ichlas dkk, (1993). "Talempong Unggan Studi Deskriptif Interpretatif", *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: ASKI.
- Taruskin, Richard. (2010). *Oxford History of Western Music, Volume 1: Music from the Earliest Notations to the Sixteenth Century*. Oxford: Oxford University Press.
- Witchel, Harry. (2010). *You Are What You Hear How Music and Territory Make Us Who We Are*, New York: Algora Publishing.